

**DI MANAKAH ORANG-ORANG YANG TELAH  
MENINGGAL DUNIA BERADA?: SEBUAH STUDI  
MENGENAI *INTERMEDIATE STATE***

BENNY SOLIHIN

PENDAHULUAN

Perjanjian Baru mengajarkan bahwa orang-orang yang telah mati akan dibangkitkan pada waktu kedatangan Kristus kedua kali. Pertanyaan yang segera muncul atas pengajaran Alkitab ini adalah, “Di manakah mereka selama kurun waktu antara kematian mereka dan kedatangan Tuhan Yesus kedua kali?” Dengan perkataan lain, “Di manakah jiwa mereka menunggu selama waktu itu?” Wajar bila kita berpikir bahwa mereka ada di suatu tempat di dalam periode antara kematian dan kebangkitan mereka. Masa atau keadaan itu disebut dengan istilah “*intermediate state*.”

Istilah ini diciptakan oleh para teolog untuk menjelaskan dengan tepat ruang dan waktu yang bersifat sebagai antara dan sementara. Kata sifat “*intermediate*” mengacu pada suatu kurun waktu tertentu sedangkan kata benda “*state*” berarti suatu kondisi manusia di bawah keadaan tertentu. Jadi, konsepsi ini secara keseluruhan menyatakan keadaan orang-orang mati dalam masa antara kematian dan kebangkitan mereka, dalam hal ini juga mencakup pertanyaan-pertanyaan yang timbul seperti: Dalam kurun waktu itu, di manakah orang-orang yang sudah meninggal dunia menunggu? Apakah mereka masih hidup? Apakah mereka sadar dan tahu siapa diri mereka? Apa yang mereka lakukan? Apakah mereka sudah menerima hukuman atau pahala, atau masih dalam keadaan netral: tanpa hukuman atau pahala? Lalu bagaimana dengan roh atau jiwa mereka?

Pertanyaan-pertanyaan yang penting ini dapat muncul begitu saja dalam diri kita. Tentu jawaban pertanyaan ini dapat memberikan kepada kita suatu pengharapan yang besar atau sebaliknya, kekecewaan yang mendalam. Sayangnya, kebanyakan kita tidak mempunyai pengertian yang jelas tentang doktrin ini. Sehubungan dengan hal ini Millard J. Erickson berkata,

Ada dua alasan mengapa banyak orang Kristen tidak mampu secara efektif melayani orang yang sedang berkabung. Pertama, karena secara relatif Alkitab tidak berbicara banyak tentang doktrin *intermediate state*. Alasan kedua, adanya kontroversi teologis yang berkembang di dalam doktrin ini.<sup>1</sup>

Artikel ini adalah suatu usaha untuk menyelidiki apa yang sesungguhnya Alkitab katakan tentang pengajaran *intermediate state*. Tujuannya adalah guna mendapatkan pengertian yang lebih jelas tentang hal tersebut sehingga kita mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan penting yang datang dari mereka yang memerlukan kepastian dan kekuatan di tengah-tengah dukacita mereka. Alur penulisan artikel ini adalah sebagai berikut: Pertama kita akan melihat beberapa pandangan tentang doktrin *intermediate state*, tanpa memberi komentar apa pun terhadap pandangan-pandangan itu. Kemudian, kita akan mencoba mengerti beberapa bagian Alkitab yang sering disebut-sebut sebagai dasar pengajaran *intermediate state*. Terakhir, kita akan melihat kesimpulan dan komentar atas beberapa pandangan tentang *intermediate state* yang akan menutup tulisan ini.

## BEBERAPA PANDANGAN TENTANG *INTERMEDIATE STATE*

### *Doktrin Tentang Soul-Sleep*

Pandangan ini mengatakan bahwa jiwa orang yang telah meninggal berada dalam keadaan tertidur, tidak sadar, tanpa pengetahuan dan kegiatan. Keadaan itu terus berlanjut sampai kebangkitan tubuh. Ajaran ini didasarkan pada fakta bahwa Alkitab sering kali menggunakan istilah tidur untuk kematian (Kis. 7:60, 13:36; 1Kor. 15: 6, 8, 20, 51; 1Tes. 4:13-15; Yoh. 11:11, 14). Mereka yang percaya pada ajaran ini beranggapan bahwa manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan dari tubuh, jiwa dan kehendak. Jadi, pada waktu tubuh berhenti berfungsi maka jiwa, sebagai satu kesatuan, juga berhenti berfungsi. Ajaran ini pada umumnya dipegang oleh orang-orang Yahudi, "*Psychopannychians*" pada awal abad pertengahan, sebagian penganut Anabaptis dan Luther.<sup>2</sup> Sekarang pandangan ini dianut oleh kaum Adven Hari Ketujuh, Saksi Yehova dan sebagian Kristen Ortodoks.

<sup>1</sup>*Introducing Christian Doctrine* (edisi kedua; Grand Rapids: Baker, 2001) 378.

<sup>2</sup>James Leo Garrett, Jr., *Systematic Theology: Biblical, Historical and Evangelical* (vol. 2; Grand Rapids: Eerdmans, 1995) 677.

### *Doktrin Purgatori*

Ajaran ini mengajarkan bahwa semua orang yang mati dalam damai dengan gereja namun yang belum sempurna, harus menjalani hukuman penyucian di dalam suatu kurun waktu dan tempat tertentu yang dikenal sebagai purgatori. Selama masa kesengsaraan ini mereka mempunyai penghiburan bahwa suatu hari kelak siksaan mereka akan berakhir, dan setelah itu mereka akan masuk ke dalam sorga. Masa kesengsaraan mereka dalam purgatori bisa berkurang oleh doa, puasa, amal dan juga kunjungan ke tempat-tempat suci yang dilakukan oleh keluarga atau kerabat dari orang-orang yang telah meninggal atau juga oleh orang-orang kudus. Doktrin ini dipegang terutama oleh gereja Roma Katolik dengan berdasar pada tradisi dan juga Alkitab, seperti 2 Makabee 12:43-45; Matius 12:32; 1 Korintus 3:15.

### *Kebangkitan Seketika*

Ajaran ini pada dasarnya percaya bahwa orang-orang yang meninggal akan bangkit segera. Namun, ajaran ini masih terbagi menjadi dua golongan. *Pertama*, orang-orang percaya yang meninggal dunia akan dibangkitkan segera dan tinggal bersama dengan Kristus (Flp. 1:23), tetapi dalam wujud tanpa tubuh. Kebangkitan tubuh baru akan terjadi pada hari Kristus datang ke dunia untuk kedua kalinya, yaitu pada “hari yang terakhir.” J. Rodman Williams berpendapat,

Menurut kitab Ibrani (12:22-23), sorga—“Yerusalem sorgawi”—adalah tempat berkumpulnya roh-roh orang-orang benar yang telah menjadi sempurna. Oleh sebab itu, orang-orang percaya (orang-orang yang dibenarkan melalui apa yang telah Kristus lakukan) pada waktu mati roh mereka disempurnakan. Sebagai roh, mereka hadir bersama dengan Tuhan. . . . Ringkasnya, roh atau jiwa orang yang percaya yang mati ada di sorga.<sup>3</sup>

Namun, tubuh mereka masih akan menerima kebangkitannya pada waktu Tuhan Yesus datang kembali.

<sup>3</sup>*Renewal Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 1992) 400.

*Kedua*, orang-orang percaya yang mati akan dibangkitkan segera dengan tubuh mereka. Dengan demikian, kebangkitan tubuh akan diterima sesaat setelah kematian. Oleh karena itu, kedatangan Tuhan Yesus kedua kali (*parousia*) bukan menjadi saat kebangkitan tubuh tetapi saat masuknya kita ke dalam kesatuan yang utuh dari kumpulan orang-orang beriman. Pandangan ini dipegang oleh F. F. Bruce, Aldwinckle dan Murray Harris dengan berdasar pada 2 Korintus 5:10. Aldwinckle percaya bahwa orang-orang yang telah meninggal yang berada dalam *intermediate state* memiliki keberadaan tubuh. “Pandangan yang berpendapat bahwa orang percaya yang telah mati berada di dalam Kristus hanya setengah bagian dirinya (roh) saja tidak masuk akal.”<sup>4</sup>

## PANDANGAN ALKITAB

Seperti yang telah dikatakan oleh Erickson, Alkitab hanya sedikit berbicara tentang *intermediate state*. Meskipun demikian, ada beberapa bagian Alkitab yang sering dikutip oleh para teolog sebagai dasar pengajaran ini. Pertama-tama kita akan membahas kata *sheol* dalam Perjanjian Lama dan *hades* dalam Perjanjian Baru, dilanjutkan dengan membahas Lukas 16:19-31, 23:42 dan seterusnya, 1 Tesalonika 4:13-17; 2 Korintus 5:1-10; Filipi 1:23. Bagian terakhir yang juga sering dikutip adalah Wahyu 6:9-11. Kita akan melihat bagian-bagian Alkitab ini untuk mencoba menggali apa yang dikatakan oleh firman Tuhan tentang *intermediate state*. Semoga setelah itu kita mendapat pengertian yang lebih baik tentang masalah ini.

### *Sheol dan Hades*

Dalam Perjanjian Lama kata Ibrani yang dipakai untuk menunjukkan tempat beradanya jiwa orang-orang yang telah mati adalah *sheol*. Pada umumnya *sheol* berarti “kuburan,” atau dalam arti luas berarti “kematian.” Meskipun kadang-kadang dikatakan semua bagian tubuh manusia akan masuk ke dalam *sheol* (Bil. 16:28-34; Mzm. 55:15; Ams. 1:12; Yes. 5:14), namun dalam Perjanjian Lama lebih sering dikatakan “jiwa” pergi ke *sheol*, bukan tubuh atau roh atau nafas. Kata ini dikenakan baik kepada orang benar atau orang jahat; mereka turun ke *sheol* (Ayb. 21:13; Mzm. 6:6; 9:18; 88:4; 89:49). Tidak ada kepastian bahwa *sheol* adalah tempat penghukuman selama-lamanya.

<sup>4</sup>Dikutip dari Stephen H. Travis, *Christian Hope & the Future* (Downers Grove: InterVarsity, 1980) 110.

Dalam Perjanjian Baru tempat jiwa-jiwa orang mati berada disebut *hades*, tetapi kata ini tidak selalu digunakan dengan arti yang sama. Ada dua pandangan dasar mengenai penggunaan kata ini. Pertama, diungkapkan oleh Dale Moody bahwa *hades* adalah tempat atau status sementara untuk orang-orang jahat. Pandangan kedua dipegang oleh Geerhardus Vos, L. Berkhof, Joachim Jeremias dan A. Hoekema, yang menyatakan ada dua penggunaan yang berbeda dari *hades* dalam Perjanjian Baru, yaitu penggunaan abstrak dan yang lain adalah penggunaan lokal. Dalam penggunaan abstrak *hades* berarti “status kematian atau keberadaan tanpa tubuh” (Why. 6:8; 20:13). Dalam pengertian ini dikatakan jiwa Yesus turun ke *hades* (Kis. 2:27, 31). Sedangkan dalam penggunaan lokal, *hades* berarti tempat di mana orang-orang jahat dikumpulkan selama *intermediate state* (Luk. 16:23; Mat. 11:23; 16:18).<sup>5</sup> Hal lain yang perlu kita ketahui adalah Perjanjian Baru tidak menggunakan kata *hades* untuk neraka (*gehenna*) atau sebaliknya. Artinya, *hades* memang berbeda dengan neraka.

Dari penjabaran tentang *sheol* dan *hades* di atas kita dapat menarik kesimpulan yang bersangkutan paut dengan *intermediate state*: (1) Alkitab, baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, menyatakan ada kehidupan setelah kematian; (2) Jiwa orang-orang yang telah meninggal dunia, baik orang percaya atau orang tidak percaya, tidak langsung masuk ke dalam sorga atau neraka, tetapi berada dalam suatu tempat sementara yang dalam Perjanjian Lama disebut *sheol* dan dalam Perjanjian Baru disebut *hades*.

### *Lukas 16:19-31*

Bagian Alkitab yang paling populer digunakan dalam pembahasan *intermediate state* adalah kisah orang kaya dan Lazarus (Luk. 16:19-31). Karena hingga saat ini masih menjadi perdebatan yang panjang di antara penafsir tentang apakah kisah ini suatu perumpamaan atau bukan, kita coba mengesampingkan hal itu dan memfokuskan penyelidikan hanya untuk mengetahui apakah kisah atau perumpamaan ini mengungkapkan pengajaran *intermediate state* atau tidak.

Karel Hanhart tidak setuju jika kisah ini dipakai untuk menjelaskan keadaan kehidupan setelah kematian karena ia melihat bukan itu yang menjadi tujuan utamanya, melainkan menyatakan kebenaran Allah, di mana Ia memulihkan status orang miskin.<sup>6</sup> Tetapi, saya kira Hanhart tidak sepenuhnya benar. Meskipun pendapatnya benar tentang tujuan kisah ini,

<sup>5</sup>Garrett, *Systematic Theology* 675-676.

<sup>6</sup>*Intermediate State in the New Testament* (Holland: Franeker, 1966) 197.

namun yang menceritakan kehidupan setelah kematian dalam kisah ini adalah Yesus sendiri. Pertanyaan yang mendasar adalah, mungkinkah Yesus, yang berasal dari kekekalan, menggunakan *setting* cerita tentang kekekalan yang berlainan dengan keadaan kekekalan yang sebenarnya? Yang paling mungkin terjadi adalah Ia mengatakan keadaan yang sebenarnya sedang terjadi di dalam kekekalan.

Kisah orang kaya dan Lazarus harus dilihat sebagai kisah yang ditujukan kepada orang-orang Farisi (16:9, 13, 16-17, dan 17:1). Menurut sudut pandang orang-orang Farisi, kekayaan akan menjadi tanda restu Allah atas suatu kehidupan yang benar, tetapi kisah Yesus ini menjungkirbalikkan pandangan tradisional tersebut.<sup>7</sup> Kisah ini membawa tema injil Lukas, yakni peninggian orang miskin dan perendahan orang kaya (1:51-53; 6:20-26).

Kebanyakan penafsir sependapat kisah ini menyatakan implikasi yang jelas bahwa orang kaya tersebut jahat sebab ia tidak peduli dan tidak sensitif terhadap penderitaan orang-orang miskin yang ada di dekatnya. Setelah kematian kedua orang tersebut, Alkitab tidak mengatakan bahwa Lazarus masuk ke dalam alam maut (*hades*) pada waktu ia mati, melainkan ia dibawa oleh malaikat ke pangkuan Abraham (ay. 22). Tetapi untuk orang kaya itu dikatakan, “ia menderita sengsara di alam maut, ia memandang ke atas” (ay. 23). Dari kontras ini kita segera menangkap bahwa *hades* adalah suatu tempat penyiksaan dan penderitaan bagi orang-orang yang tidak benar, sedangkan “pangkuan Abraham” adalah suatu tempat atau keadaan yang berkebalikan dengan *hades*, yaitu tempat kebahagiaan orang-orang yang dibenarkan Allah (lihat juga ay. 25).

Hal lain yang perlu kita soroti adalah jawaban Abraham atas permintaan orang kaya itu kepadanya agar ia menyuruh Lazarus mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahnya, “Selain daripada itu di antara kami dan engkau terbentang jurang yang tak terseberangi . . .” (ay. 26). Jawaban ini menyatakan ketidakmungkinan Lazarus datang ke tempat orang kaya tersebut dan sebaliknya.

Lalu apa yang dapat disimpulkan tentang *intermediate state* dari kisah ini? Kita bisa mencatat beberapa hal: (1) Orang-orang yang telah meninggal dunia, baik orang benar maupun orang jahat, masuk ke dalam *intermediate state* dengan kesadaran penuh. Mereka dapat berpikir, berbicara, merasa dan saling mengenali; (2) Orang jahat akan menerima hukuman dan kesengsaraan di alam maut yang disebut *hades*, sedangkan orang benar yang mendapat anugerah Allah mengalami penghiburan di pangkuan Abraham; (3) Bagi orang-orang yang telah meninggal dunia, tidak ada kemungkinan perpindahan tempat dari *hades* ke *pangkuan Abraham* dan sebaliknya.

<sup>7</sup>Frederick W. Danker, *Jesus & the New Age* (Philadelphia: Fortress, 1988) 287.

*Lukas 23:39-43*

Perkataan yang paling jelas di dalam injil tentang *intermediate state* ditemukan di dalam ucapan Yesus kepada penjahat yang sedang sekarat di kayu salib. Penjahat itu begitu terkesan dengan sikap Yesus dalam menghadapi kematian di kayu salib dengan memohon pengampunan kepada Bapa bagi orang-orang yang menganiaya-Nya (ay. 34). Akhirnya ia berbalik kepada Yesus dan berdoa, “Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja” (23:42).

Lukas sengaja menonjolkan kehadiran dua orang penjahat yang dieksekusi untuk membuat pemisahan tersebut menjadi lebih dramatis: seorang penjahat bergabung dengan para pemimpin dan tentara dalam memaki Yesus, tetapi seorang lain membuat pengakuan iman dan meminta Yesus untuk mengingatkannya dalam kerajaan-Nya. Penjahat yang bertobat itu jelas percaya bahwa kehidupannya tidak akan berakhir setelah kematiannya.

Yesus menjawab, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus” (ay. 43). Penjahat itu tidak mengharapkan untuk diingat segera namun jawaban Yesus “hari ini” melebihi apa yang ia minta.<sup>8</sup> Yesus mengundangnya untuk menikmati persekutuan dengan-Nya di hadirat Allah “hari ini,” yakni segera setelah kematian.

“Firdaus” adalah kata Yunani yang berasal dari bahasa Persia yang berarti “taman” atau “kebun.” Dalam Perjanjian Lama kata ini digunakan dalam Yehezkiel 28:13; 31:8, “taman Eden.” Dalam tulisan orang-orang Yahudi yang lebih akhir, kata ini menunjukkan tempat di mana orang-orang benar diberkati di masa antara kematian dan kebangkitan. Dalam 2 Korintus 12:4, Paulus mempergunakan kata “Firdaus” sebagai tempat tinggal Allah, “ia tiba-tiba diangkat ke Firdaus.”<sup>9</sup> Implikasi dari dua bagian Alkitab ini adalah setelah kematiannya, penjahat yang bertobat itu akan segera bersekutu bersama dengan Allah dalam *intermediate state*.

Dari bagian ini kita dapat menyimpulkan tentang *intermediate state*, yaitu segera setelah kematian orang-orang percaya akan masuk ke dalamnya dan menikmati persekutuan dengan Yesus, tanpa harus menunggu kedatangan Yesus yang kedua kalinya dan kebangkitan tubuhnya.

<sup>8</sup>Anthony A. Hoekema, *The Bible and the Future* (Grand Rapids: Eerdmans, 1979) 103.

<sup>9</sup>Loraine Boettner, *Immortality* (Philadelphia: Presbyterian & Reformed, 1967) 34-35.

## 2 Korintus 5:1-10

Perikop 2 Korintus 5:1-10 memegang posisi kunci dalam problem *intermediate state*. Konteks perikop ini adalah kelanjutan pembelaan Paulus atas tuduhan yang tidak benar terhadap motivasi pelayanannya. Tujuan perikop ini bukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat spekulasi tentang kehidupan yang akan datang dan kapan kita akan mendapatkan tubuh rohani; sebaliknya, untuk memperlihatkan bagaimana jaminan kehidupan yang akan datang dan juga takhta pengadilan Kristus yang akan Paulus hadapi telah mengubah segala sesuatu dalam kehidupannya sekarang ini.

Frase “kemah kediaman kita di bumi” secara praktis identik dengan “sifat luar” dari “tubuh jasmani.”<sup>10</sup> Paulus menggunakan analogi “kemah” (tabernakel) dan “tempat kediaman” (*temple*) untuk mengungkapkan keyakinannya bahwa setelah kematiannya Allah menyediakan suatu tempat kediaman di sorga baginya, suatu tempat kediaman yang kekal, yang tidak dibuat oleh tangan manusia.

Apa yang dimaksud Paulus dengan, “suatu tempat kediaman di sorga bagi kita, suatu tempat kediaman yang kekal, yang tidak dibuat oleh tangan manusia?” Hoekema menunjukkan ada tiga kemungkinan mengartikannya. *Pertama*, kalimat itu berarti pada saat kematian orang-orang percaya menerima tubuh sementara, tetapi pada saat kedatangan Tuhan Yesus yang kedua tubuh sementara ini akan diganti dengan tubuh kebangkitan. *Kedua*, kalimat itu berarti orang-orang yang telah meninggal akan menerima kebangkitan tubuh pada saat Tuhan datang. *Ketiga*, kalimat itu menjelaskan mulianya keadaan orang-orang percaya di sorga bersama dengan Kristus selama mereka berada dalam *intermediate state*. John Calvin dan Hoekema menggabungkan kemungkinan kedua dan ketiga dengan berpendapat bahwa jiwa orang-orang yang mati di dalam Kristus segera mendapat tempat kediaman dari Allah di dalam kekekalan sorgawi yang mulia, tetapi ini baru tahap pertama yang belum sempurna. Kesempurnaan mereka akan tiba pada saat Tuhan Yesus datang ke dunia untuk kedua kalinya guna membangkitkan tubuh orang-orang yang mati.<sup>11</sup>

<sup>10</sup>F. F. Bruce, *I & II Corinthians* (NCBC; Grand Rapids: Eerdmans, 1990) 201.

<sup>11</sup>Hoekema, *The Bible* 104-106.



Pada ayat 8 Paulus berkata, “Hati kami tabah, dan terlebih suka kami beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan.” Perbedaan antara “beralih dari tubuh ini” dan “menetap pada Tuhan” jelas berbicara tentang saat kematian. Beralih dari tubuh berarti tidak lagi hadir bergabung dengan tubuh yang fana, dan menetap pada Tuhan berarti berkumpul bersama dengan Kristus; keadaan ini jauh lebih indah dan kaya dari keadaan Paulus di dunia ini.<sup>12</sup>

Dari penggalian perikop ini kita dapat mencatat beberapa hal tentang *intermediate state*: (1) Orang-orang percaya yang telah mati di dalam Kristus akan segera bersama dengan Kristus di dalam suatu keadaan yang bersifat sementara; (2) Selama berada dalam *intermediate state* mereka telah menerima kemuliaan sorgawi walaupun dalam fase itu keberadaan mereka belum sempurna dan masih menunggu saat kebangkitan tubuh pada saat *parousia* atau kedatangan Tuhan Yesus kedua kali. Walaupun demikian keadaan ini jauh lebih baik daripada keadaan kita sekarang ini.

### *Filipi 1:20-23*

Perikop ini adalah bagian dari situasi Paulus yang diceritakan di Filipi 1:12-26. Paulus mengalami situasi buruk yaitu pemenjaraannya, tetapi ia bersaksi bahwa apa yang kelihatannya sebagai malapetaka ternyata menjadi kemajuan bagi injil. Ia juga berbicara tentang motif penginjilan yang tidak benar dari beberapa orang, dan terakhir, ia merefleksikan dilemanya sendiri tentang kehidupannya di kemudian hari.

Pada bagian ini (ay. 20-23), dua kali ia menyiratkan bahwa kematian baginya bukanlah sesuatu kerugian atau ketakutan, sebaliknya itu merupakan keuntungan (ay. 21), dan keadaan yang jauh lebih baik daripada hidupnya yang sekarang (ay. 23). Namun, tentu saja ia tidak mempunyai kuasa untuk menentukan mati atau hidup dirinya sendiri karena semua itu adalah hak Tuhan. Yang pasti, ia memegang satu prinsip dasar yaitu Kristus harus dimuliakan di dalam tubuhnya, baik oleh hidupnya, maupun oleh matinya (ay. 20).

Richard R. Melick, Jr.<sup>13</sup> dan Hanhart<sup>14</sup> menyatakan bahwa Paulus tidak mendiskusikan doktrin *intermediate state* sama sekali dalam bagian ini. Ia hanya mengungkapkan keyakinannya bahwa jika ia mati, ia akan beruntung karena kematian adalah suatu keberangkatan menuju hadirat Tuhan. Tetapi, Hoekema melihat bahwa bagian ini masih memberikan sedikit gambaran

<sup>12</sup>Ibid. 106.

<sup>13</sup>*Philippians, Colossians, Philemon* (NAC; Nashville: Broadman, 1991) 86.

<sup>14</sup>*Intermediate State* 184.

tentang *intermediate state*, yaitu dari pandangan Paulus yang mengatakan bahwa kematian dan berkumpul dengan Yesus itu jauh lebih baik. Ia juga mengatakan bahwa dari paham ini kita mempunyai dasar untuk menolak pengajaran tentang *soul-sleep*, karena bagaimana mungkin jiwa yang tertidur atau *non-existence* dapat menjadi jauh lebih baik daripada keadaan yang sekarang?<sup>15</sup>

Jadi, kesimpulan tentang *intermediate state* dari bagian ini adalah: (1) Bagi orang percaya, kematian adalah keberangkatan untuk berkumpul bersama dengan Kristus; (2) Kehidupan orang percaya setelah kematian jauh lebih baik daripada sebelumnya.

### *1 Tesalonika 4:13-17*

Dalam bagian ini Paulus membicarakan satu persoalan pastoral yang serius yang sedang dialami oleh jemaat Tesalonika. Mereka sangat berduka dan kehilangan harapan karena memikirkan beberapa orang dari mereka yang mati sebelum kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Dalam pengertian mereka orang-orang yang meninggal akan kehilangan kesempatan untuk ikut berbagi dalam hari yang besar itu. Dari sini kita dapat menduga bahwa mereka mengira kedatangan Kristus itu akan terjadi dengan segera.

Frase “mereka yang telah meninggal dunia” dalam ayat 13-15 diterjemahkan oleh beberapa versi penerjemahan Alkitab (KJV, NIV, ESV) dengan “mereka yang tertidur,” karena orang-orang percaya yang mati sering disebut sedang tertidur baik di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.<sup>16</sup> Perhatikan bahwa Paulus tidak mengatakan bahwa orang Kristen tidak boleh berdukacita karena kematian seseorang yang dicintai, tetapi yang ia tekankan adalah jangan berdukacita seperti orang lain yang tidak mempunyai pengharapan. Ayat 14 menunjukkan dasar pengharapan Kristen tersebut, yaitu Yesus yang telah bangkit. Mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia. Ini menunjukkan adanya jaminan dan kepastian bahwa orang-orang percaya akan menetap bersama dengan Kristus. Dalam ayat 15 Paulus menegaskan kepada jemaat Tesalonika bahwa mereka yang telah meninggal lebih dahulu tidak akan rugi pada saat kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali, karena mereka akan lebih dahulu dibangkitkan (ay. 16). Sesudah itu, semua akan diangkat bersama-sama (ay. 17).

<sup>15</sup>*The Bible* 103.

<sup>16</sup>William Hendriksen, *1 & 2 Thessalonians* (NTC; Grand Rapids: Baker) 109-110.

Kesimpulan yang dapat kita petik tentang *intermediate state* dari perikop ini adalah: (1) Sekali lagi ditegaskan, orang-orang yang meninggal akan menetap bersama dengan Kristus; (2) Pada hari kedatangan Tuhan Yesus kedua kali mereka akan mendapat tubuh kebangkitan terlebih dahulu dari mereka yang masih hidup pada saat itu.

### *Wahyu 6:9-11*

Pembukaan meterai yang kelima oleh Anak Domba memperlihatkan di bawah mezbah ada jiwa-jiwa orang-orang yang telah dibunuh oleh karena firman Allah dan oleh karena kesaksian yang mereka miliki. Para martir itu mengajukan satu pertanyaan penting, “Berapa lamakah lagi, ya Penguasa yang kudus dan benar, Engkau tidak menghakimi dan tidak membalaskan darah kami kepada mereka yang diam di bumi?” (ay. 10). Sebagai jawaban atas pertanyaan itu mereka masing-masing diberi sehelai jubah putih dan diminta menunggu sampai genap jumlah kawan-kawan pelayan dan saudara-saudara mereka, yang akan dibunuh sama seperti mereka.

Beberapa penafsir berpendapat bahwa pemberian jubah putih ini merupakan suatu pelukisan akan tubuh spiritual atau tubuh mulia di dalam *intermediate state*. Tubuh mulia itu diberikan tanpa menunggu kedatangan Tuhan Yesus kedua kali. Kepada mereka dikatakan bahwa mereka harus beristirahat (menunggu) sedikit waktu lagi sampai genap jumlah kawan-kawan pelayan dan saudara-saudara mereka yang akan dibunuh sama seperti mereka. Leon Morris menjelaskan,

Ini tidak berarti bahwa Allah menginginkan suatu jumlah angka yang khusus dari jiwa-jiwa para martir dan Ia menunggu sampai jumlah itu terpenuhi. Yang benar adalah Allah bekerja berdasarkan rencana-Nya dan dalam rencana-Nya ada tempat untuk martir-martir lain. Rencana itu tidak bisa diperlambat atau dipercepat.<sup>17</sup>

George E. Ladd meragukan bila perikop ini menceritakan tentang *intermediate state*, terutama Wahyu 6:9, “Aku melihat di bawah mezbah jiwa-jiwa mereka yang telah dibunuh oleh karena firman Allah dan oleh karena kesaksian yang mereka miliki.” Ia berpendapat bahwa itu adalah suatu metafora untuk menjelaskan kematian para martir dan tidak mengatakan tentang tempat tinggal setelah kematian.<sup>18</sup> Hanhart juga

<sup>17</sup>*Revelation* (TNTC; Grand Rapids: Eerdmans, 1987) 106.

<sup>18</sup>*The Last Things* (Grand Rapids: Eerdmans, 1978) 39.

mengambil posisi yang sama dengan Ladd.<sup>19</sup> Tetapi saya kurang sejalan dengan pendapat mereka. Bila kita perhatikan dengan lebih seksama, maka kita akan melihat bahwa para martir itu ada dalam keadaan sementara, belum final. Mereka masih harus menunggu sesuatu yang akan datang. Jelas ini melukiskan *intermediate state*.

Dari bagian ini kita coba menyimpulkan tentang *intermediate state*: (1) Orang-orang percaya yang mati di dalam Kristus dan yang ada bersama dengan Kristus di dalam keadaan sementara mempunyai kesadaran identitas. Mereka masih ingat apa yang telah terjadi pada diri mereka di masa lalu; (2) Di dalam *intermediate state* mereka telah menerima tubuh spiritual atau tubuh mulia untuk sementara, dan itu akan menjadi sempurna pada saat kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali ke dunia untuk membangkitkan orang-orang yang telah mati.

## KESIMPULAN

Setelah melakukan penggalian di atas, sekarang tiba waktunya untuk kita menarik kesimpulan teologis tentang *intermediate state*. *Pertama*, Alkitab, baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, menyatakan ada kehidupan setelah kematian. *Kedua*, jiwa orang-orang yang telah meninggal dunia, baik orang percaya atau orang tidak percaya, tidak langsung masuk ke dalam sorga atau neraka, tetapi berada di dalam suatu tempat sementara sampai kedatangan Tuhan Yesus kedua kali. *Ketiga*, di dalam *intermediate state*, mereka hidup dengan kesadaran penuh: mengenal identitas diri mereka, dapat berpikir, berbicara, merasa dan saling mengenali. Dengan demikian doktrin *soul-sleep* tidak dapat kita terima. *Keempat*, di sana orang-orang jahat akan menerima hukuman dan kesengsaraan di alam maut yang disebut *hades* sebelum mereka pada akhirnya akan mendapat hukuman kekal di neraka (*gehenna*). *Kelima*, sebaliknya, orang-orang percaya akan menetap bersama dengan Kristus dan menerima tubuh spiritual atau tubuh mulia untuk sementara dan itu akan menjadi sempurna pada saat kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali ke dunia untuk membangkitkan orang-orang mati. Pengertian ini menyangkal doktrin *instantaneous resurrection* pola pertama yang mengatakan bahwa jiwa orang-orang percaya akan segera dibangkitkan setelah kematian namun tanpa tubuh.

<sup>19</sup>*Intermediate State* 233.

*Keenam*, orang-orang percaya akan mengalami penghiburan dan kebahagiaan dalam persekutuan dengan Kristus. Walaupun dalam fase ini mereka belum sempurna—masih menunggu saat kebangkitan tubuh pada saat *parousia*—tetapi kemuliaan ini jauh lebih baik daripada kemuliaan mereka di dunia. *Ketujuh*, pada hari kedatangan Tuhan Yesus kedua kali mereka akan mendapat tubuh kebangkitan terlebih dahulu daripada mereka yang masih hidup pada saat itu. Kemudian, bersama-sama dengan orang-orang percaya yang masih hidup mereka akan diangkat untuk bertemu dengan Tuhan di udara dan masuk ke dalam sorga. Atas dasar ini, kita tidak menerima doktrin *instantaneous resurrection* pola kedua yang mengajarkan bahwa orang-orang percaya yang mati akan dibangkitkan segera dengan tubuh mereka, dan dengan demikian, kebangkitan tubuh akan diterima sesaat setelah kematian. *Terakhir*, orang-orang yang telah meninggal dunia tidak mempunyai kesempatan untuk berpindah tempat dari *hades* ke pangkuan Abraham dan sebaliknya. Dengan demikian, kita jelas menolak ajaran purgatori.